

PEMAHAMAN HADIS-HADIS SAB'AH AHRUF

Yulia Rabmi

Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol

Abstrak

A. Pendahuluan

Sejak diturunkan beberapa abad yang lalu, keotentikan al-Qur'ân tetap terjaga dan terpelihara tanpa tersentuh oleh perubahan dan kemusnahan. Pemeliharaan tersebut telah berlangsung sejak zaman Nabi Saw, mulai dengan cara pemeliharaan lewat hafalan dan rekaman secara tertulis terhadap teks-teks al-Qur'ân setelah wahyu diturunkan, dilanjutkan dengan pengumpulan dan kodifikasi terhadap teks-teks al-Qur'ân sampai kepada studi terhadap al-Qur'ân.

Studi terhadap al-Qur'ân, sebagai sumber ajaran Islam, telah memotivasi lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam ruang lingkup *'Ulûm al Qur'an*. Ilmu-ilmu tersebut muncul seiring dengan usaha untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam proses pemahaman terhadap pesan-pesan dan isyarat kitab suci tersebut.

Konsep *sab'ah ahruf* adalah salah satu konsep yang muncul berdasarkan pemahaman terhadap riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa al-Qur'ân diturunkan dalam 7 huruf. Makna *sab'ah ahruf* yang diungkapkan oleh riwayat-riwayat tersebut dipahami berbeda oleh para ulama. Adanya pemahaman bahwa al-Qur'ân diturunkan dengan *sab'ah ahruf* memunculkan asumsi bahwa ada versi-versi ayat al-Qur'ân yang tidak dituliskan dalam mushhaf yang disusun pada masa Usman bin Affan, karena hanya satu versi yang dipilih dan ditampilkan.

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami hadis-hadis tujuh huruf tersebut perlu adanya kajian secara teks dan konteks, Agar apa yang dimaksud oleh Rasul dengan 7 huruf pada hadis tersebut dapat dimaknai sesuai

dengan konteks kekinian, setidaknya dapat menjadi alternatif pemahaman untuk meminimalisir timbulnya perbedaan pendapat.

B. Hadis-Hadis Sab'ah Ahruf

Munculnya konsep sab'atu ahruf dalam kajian ulum al-Qur'an didasari oleh adanya hadis-hadis yang secara tekstual menjelaskan tentang hal tersebut. Secara garis besar hadis-hadis yang menginformasikan tentang turunnya al-Qur'an dengan 7 huruf dapat diklasifikasikan kepada 3 kelompok; *pertama*, hadis-hadis yang menggambarkan perbedaan para shahabat dalam membaca suatu ayat, kemudian mereka mengklarifikasikan bacaan mereka masing-masing kepada nabi, yang kemudian semuanya dibenarkan oleh nabi karena al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْعِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُهَا، وَكَذِثُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَهْلَيْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَيْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِ بِهَا، فَقَالَ لِي: «أَرْسَلَهُ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «اقْرَأْ»، فَقَرَأَ، قَالَ: «هَكَذَا أَنْزَلْتُ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «اقْرَأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيْسَّرَ»¹

Artinya; Aku mendengar Umar bin Khathab r.a. berkata : Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat al-Furqan bukan berdasarkan apa yang aku baca, padahal Rasulullah yang mengajari bacaannya, nyaris aku menghajarnya, aku tunggu sampai ia selesai (shalat), Kemudian Aku tarik ia, lalu membawanya menghadap Rasulullah, Aku laporkan : Aku mendengar ia membaca (ayat) berbeda dengan apa yang telah bacakan kepadaku, berkata Rasul :“lepaskan dia” kemudian beliau berkata : Bacalah, lalu ia membacanya, Rasul berkata: “Demikianlah al-Qur'an diturunkan”, kemudian Rasul berkata kepadaku : “Bacalah”, Lalu aku baca, Beliau berkata “ “Demikianlah al-Qur'an diturunkan, Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan berdasarkan 7 huruf, bacalah oleh kalian al-Qur'an tersebut mana yang memudahkan”

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' Musnad Shahih al-Bukhari hadis* (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz. 9 No. 2419

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي، فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا فَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ، فَحَسَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ، وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشَيْتَنِي، ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفَضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَرَأَ، فَقَالَ لِي: " يَا أَبُيُّ أُزْسِلَ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ أَقْرَأُهُ عَلَى حُرُوفٍ، فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةً تَسْأَلُنِيهَا، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَزْعَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ، حَتَّى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ².

Artinya; Hadis dari Ubay bin Kaab, ia berkata : Aku berada di Masjid ketika masuk seorang laki-laki kemudian shalat, ia membaca bacaan yang aku mengingkarinya, kemudian masuk lagi orang lainnya kemudian membaca bacaan yang berbeda, maka setelah selesai shalat kami semua menghadap Rasulullah Saw, aku sampaikan : “Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang aku mengingkarinya, kemudian masuk lagi yang lainnya dan masuk pula yang lain membaca (ayat) yang berbeda dengan temannya. Rasul menyuruh mereka berdua membacanya kemudian Nabi memuji keduanya, maka sirnalalah dalam diriku sikap mendustakan dan tidak seperti diriku di zaman jahiliyyah. Rasul menyadari kegelisahanku dan menepuk dadaku hingga keringat dinginku mengucur seolah aku melihat kelompok-kelompok di hadapan Allah. Rasul berkata kepadaku : Ubai, telah diutus kepadaku (malaikat) untuk membacakan al-Qur’an dengan satu huruf, aku meminta kepadanya untuk memberi kemudahan untuk umatku, kemudian ia kembali kali yang kedua : bacalah al-Qur’an dengan dua huruf, aku meminta lagi agar memberi kemudahan untuk umatku, kemudian ia (jibril) kembali lagi kali yang ketiga, : “Bacalah al-Qur’an dengan tujuh huruf. terserah padamu Muhammad apakah setiap jawabanku kau susul dengan pertanyaan permintaan lagi”. Kemudian aku menjawabnya: “ya Allah! Ampunilah umatku, ampunilah umatku dan akan kutanggungkan yang ketiga kalinya pada saat dimana semua makhluk mencintaiku sampai Nabi Ibrahim as.

Kedua, hadis-hadis yang menggambarkan usaha negosiasi nabi Muhammad, agar umat Islam diberikan keringanan dalam bacaan al-Qur’an.

² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (al-Maktab asy-Syamilah), J.1, No. 820

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ»³

Artinya: Hadis dari Ibnu Abbas : Bahwa Rasulullah bersabda : Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, lalu aku berulang kali memintanya menambahnya hingga sampai tujuh huruf’

- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ أَبِي بَنِي كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَزَّ وَجَلَّ يَا مُرْكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ عَلَى حَرْفٍ، قَالَ: «أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ»، ثُمَّ أَتَاهُ ثَانِيَةً فَذَكَرَ نَحْوَ هَذَا حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَا مُرْكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ، فَقَدْ أَصَابُوا»⁴

Artinya: Hadis dari Ubay bin Kaab : Bahwa Nabi Saw berada di Oase Bani Ghifar , Jibril mendatangi beliau dan berkata : Allah memerintahkan Engkau, untuk membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf, Rasul menjawab Aku memohon perlindungan dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak mampu melakukannya.” Kemudian Jibril mendatangnya lagi dan berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu membaca Al Quran kepada umatmu dalam dua huruf.” Nabi memberikan jawaban yang sama, sampai tujuh huruf. Jibril berkata : Sesungguhnya Allah memerintahkan membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Huruf apa saja yang mereka gunakan dalam pembacaan Al Quran, maka mereka mendapatkan pahala.”

Ketiga; hadis-hadis yang merupakan informasi dari nabi bahwa al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنِ أَبِي بَنِي كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعَلَامُ، وَالْحَارِثِيُّ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.⁵

³Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' Musnad Shahih al-Bukhari hadis* (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz. 4 No. 3219

⁴ Sulaiman bin Asyasy bin Ishaq bin Basyir Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz. 2 No. 1478

⁵ Muhammad bin Isa bin Shurah bin Musa bin Dhahak at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, (al-Maktabah asy-Syamilah) , J. 5, No. 2944

Artinya; Dari Ubay ibn Ka'b berkata: "Rasulullah SAW bertemu dengan Jibril beliau berkata: "Sesungguhnya Aku diutus kepada umat buta huruf, di antara mereka adalah nenek-nenek, kakek-kakek anak laki-laki, anak perempuan, dan orang-orang yang sama sekali tidak pernah membaca buku. Jibril menjawab, "Hai Muhammad, sesungguhnya Al Quran diturunkan dalam tujuh huruf."

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنْبَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ عَلِيمٍ حَكِيمٍ، عَمُورٌ رَجِيمٌ ⁶

Artinya; Hadis Abu Hurairah : Rasul Saw bersabda : Sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf, Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- حَدَّثَنَا عَمَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرِّ، عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَنْزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ ⁷

Artinya; hadis Huzairah, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah berkata : " Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf"

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Maktabah asy-Syamilah) , J. 15, No. 9678

⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ((al-Maktabah asy-Syamilah) , J. 38, No. 23326

C. Makna Sab'ah Ahruf

Kata *سبعة* beramakna bilangan yang terletak antara enam dan delapan⁸, sebagian ulama memahami bahwa kata *سبعة* adalah simbol yang menunjukkan banyak dan tidak terbatas pada angka tujuh saja. Para ulama secara umum cenderung berpendapat bahwa *سبعة* dalam hadis adalah dalam arti tujuh yang sebenarnya bukan kiasan.⁹ Kata *احرف* merupakan bentuk plural dari *حرف* yang dapat berarti pinggir dari sesuatu, dan dapat pula berarti salah satu huruf dari huruf hijaiyah.¹⁰

Dalam konteks bahasa umum ketika disebut kata huruf, ungkapan ini akan dapat langsung dipahami maknanya, akan tetapi ketika kata huruf dihubungkan dengan al-Qur'an akan muncul banyak pendapat dalam memahaminya. Perbedaan ini disebabkan karena tidak adanya informasi yang tegas dari Nabi yang menjelaskan makna dan bentuk-bentuk huruf ini.

Berdasarkan riwayat-riwayat tentang sab'ah ahurf, muncul pendapat-pendapat yang berbeda di kalangan para ulama dalam merumuskan makna sab'ah ahurf, diantara pendapat yang muncul dalam pemahaman *sab'ah ahurf* adalah;¹¹ *pertama*, *sab'ah ahurf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa arab yang memiliki satu makna. Akan tetapi para ulama ini tidak sepakat menetapkan bahasa mana saja yang termasuk ke dalam tujuh huruf ini, sebagian menyatakan bahwa bahasa yang dimaksud adalah Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. misalnya beberapa kata seperti *عجل*, *اسرع*, *اقبل* memiliki satu makna yang sama. *Kedua*, *sab'ah ahurf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang digunakan dalam menurunkan al-Qur'an, namun tidak digunakan sekaligus pada

⁸ Manzbur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut : Dar al-Ayha' al-Turats al-'Arabiyy, t.th), J.6, h156

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.98

¹⁰ Ibnu Manzbur, *op.cit.*, J.3, h.128

¹¹ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo : Maktabah Wahbah, t.th), hal. 150-154

satu kata, dengan pengertian bahwa semua bahasa al-Qur'an mencakup ketujuh bahasa ini pada posisi yang berbeda-beda, yaitu : bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman

Ketiga, Sab'ah ahruf adalah tujuh bentuk (اوجه), yaitu *amr, nahy, halal, haram, jadal, qashash* dan *matsal*, atau ada juga memahami tujuh bentuk dari segi *amr, nahy, halal, haram, mukhan, mutasyabih* dan *amtsal*; *keempat, Sab'ah ahruf* adalah Tujuh cara pembacaan yang terjadi perbedaan; 1). perbedaan Isim *mufrad, mutsana*, dan *jamak*, serta *mudzakar* dan *muannats*; 2). perbedaan bentuk *tashrif*; 3). perbedaan bentuk *i'rab*; 4). perbedaan dengan *taqdim* dan *ta'khir*; 5). perbedaan dengan *ziyadah* dan *naqish*; 6). perbedaan dengan *ikhtilaf* dan *ibdal*; 7). perbedaan *lahjah*.

Keempat, sab'ah ahruf tidak berarti angka tujuh, namun hanya merupakan simbol saja yang menunjukkan kesempurnaan menurut kebiasaan arab dan *kelima; sab'ah ahruf* adalah *qiraah sab'ah*.

Berdasarkan perbedaan pemahaman para ulama terhadap makna sab'ah ahruf tersebut, dapat diketahui bahwa tidak pernah ada kesepakatan untuk menetapkan maknanya. Bahkan makna-makna yang dirumuskan, dianggap tidak tepat dan punya kelemahan, jika dikonfrontasikan kepada hadis-hadis tentang sab'ah ahruf.

Pada klasifikasi pertama hadis-hadis sab'ah ahruf dijelaskan bahwa telah terjadi perbedaan bacaan antara Umar bin Khathab dengan Hisyam bin hakim pada bacaan yang sama yaitu pada surat al-Furqan, demikian juga informasi pada hadis Ubay bin Kaab yang menjelaskan terlah terjadinya perbedaan bacaan para shahabat pada surat yang sama yang kemudian mereka konfirmasi kepada nabi. Klasifikasi pertama ini menolak pemahaman pendapat pertama, kedua dan juga ketiga.

Menurut Nashruddin Baidan, pendapat pertama yang dianut mayoritas ulama, bukanlah makna yang tepat, karena Umar bin Khathab dan Hisyam bin hakim berasal dari suku yang sama yaitu suku Quraisy.¹² Maka tidak mungkin mereka bertikai pada bacaan yang sama jika berasal dari satu suku yang memiliki

¹² Nashruddin Baidan, *op.cit*, h. 99

bahasa yang sama. Maka pemaknaan sab'ah ahurf dengan makna 7 dialek dianggap tidak tepat.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sab'ah ahurf adalah bahasa-bahasa arab yang tercakup dalam al-Qur'an, dinilai oleh Manna' al-Qathan sebagai makna yang tidak tepat, bahasa al-Qur'an mencakup lebih dari 7 bahasa, selain itu Umar dan Hisyam berbeda pada bacaan yang sama bukan pada bacaan yang berbeda, mustahil Umar mengingkari bahasa yang dipakai oleh Hisyam jika yang dibacanya ayat yang berbeda.¹³

Pendapat ketiga, juga dibantah oleh Manna' al-Qathan, bahwa yang dimaksud 7 huruf pada hadis adalah satu kata yang dapat dibaca dengan 7 versi, maka tidak mungkin satu kata dinyatakan halal dan haram, nahy dan amar sekaligus.¹⁴ Bahkan dari redaksi hadis dijelaskan bahwa nabi membenarkan seluruh bacaan dari para shahabat yang datang untuk mengklarifikasikan bacaan mereka meskipun bacaan mereka berbeda.

Pada pendapat keempat, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh hal yang terdapat *ikhtilaf* di dalamnya¹⁵, dibantah oleh Manna' Qathan dengan alasan bahwa contoh *ikhtilaf* yang ditampilkan hanya berasal dari qiraat ahad bukan qiraat mutawatir. Ulama pun telah sepakat bahwa apa pun yang berkaitan dengan al-Qur'an haruslah diriwayatkan secara mutawatir, selain itu *ikhtilaf* yang dimaksud hanya mengacu pada bentuk kata atau cara pengucapannya yang tidak menimbulkan perbedaan pada makna dan lafaz.¹⁶

Pada pendapat yang kelima yang memaknai tujuh pada hadis menunjukkan symbol, bukan arti secara harfiah, tidak sesuai dengan klasifikasi kedua dari hadis sab'ah ahurf «أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ» yang

¹³ Manna' Khalil al-Qathan, op.cit., h. 155

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Misalnya perbedaan dalam bentuk isim : Mufrad, mutsana dan jama' seperti : الذين هم : لا مانتهم راعون pada surat al-mukminin ayat 8, dapat dibaca dalam bentuk jamak لا مانتهم . Perbedaan karena ziyadah dan naqish : وما عملته ايديهم : وما عملت ايديهم pada surat yasin ayat 35, dapat dibaca وما عملت ايديهم dengan mengurangi huruf هـ. Nashruddin Baidan, op.cit., h. 100

¹⁶ Manna' al-Qathan, op.cit., 157

secara tegas menunjukkan yang dimaksud adalah bilangan tujuh dengan makna sebenarnya.

Pendapat yang keenam pun, yang berpendapat bahwa sab'ah ahurf adalah qiraah sab'ah, tidak luput dari kritikan yang menyatakan bahwa qiraat yang 7 dengan tujuh imam Qura, baru populer di dunia Islam pada akhir abad II H, yang dipelopori oleh Mujahid, sedangkan 7 huruf yang dimaksud pada hadis, langsung diajarkan oleh Rasul.¹⁷ Perbedaan pemaknaan terhadap *sab'ah ahurf* tersebut menunjukkan bahwa secara tekstual makna *sab'ah ahurf* masih belum disepakati serta munculnya sanggahan pada masing-masing pendapat menjadikan makna *sab'ah ahurf* tetap menjadi sesuatu yang belum dapat dipahami secara pasti.

D. Pemahaman terhadap Hadis-Hadis Sab'ah Ahurf

Secara historis hadis-hadis *sab'ah ahurf* ini muncul pada periode madinah, hal ini dapat dipahami dari hadis Umar bin Khathab. Pada hadis tersebut dinyatakan bahwa Umar mendengar bacaan yang berbeda dari Hisyam bin Hakim. Hisyam bin Hakim adalah shahabat yang masuk Islam pada peristiwa Fathul Mekah¹⁸. Artinya Hisyam bin Hakim mempelajari al-Qur'an pada periode Madinah dan munculnya kontroversi bacaan Umar dan Hisyam juga pada periode Madinah.

Berdasarkan informasi dari Hadis Ubay bin Kaab, bahwa Ubay mendengar perbedaan bacaan ketika berada di dalam masjid. Menurut Abd Shabur Syahin, kata masjid di sini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada periode Madinah, karena ketika periode Mekah, umat Islam belum dapat melaksanakan shalat di Masjidil Haram. Sedangkan pada redaksi hadis yang lain disebutkan bahwa hadis tersebut turunnya pada saat nabi berada pada lembah Bani Ghifar dan Marwah, kedua tempat ini berada di Madinah.¹⁹

¹⁷ Nashruddin Baidan, *op.cit.*, h. 95-96

¹⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, *Fathul al-Baariy*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th), J. 9, h. 25

¹⁹ Abdul Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan, sebuah Analisis Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 65

Pada saat Islam berkembang di Madinah, agama Islam dianut oleh suku yang heterogen, bukan hanya suku Quraisy yang fasih berbahasa Arab saja, namun banyak suku-suku lainnya yang terbiasa dengan logat bahasa mereka masing-masing, di samping itu umat Islam juga terdiri dari orang-orang yang memiliki daya intelektual kebahasaan yang beragam, yang tidak semuanya mampu membaca al-Qur'an dengan lafaz aslinya, baik karena faktor usia atau karena keterbatasan dalam kecakapan membaca atau melafalkan huruf, sebagaimana yang dipahami pada redaksi hadis:

إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ، مِنْهُمْ الْعُلَامُ وَالْجَارِيَةُ، وَالْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْفَاقِي، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ

Adanya kelompok tertentu ini juga yang menjadi alasan nabi untuk memintakan dispensasi agar diberikan alternatif bacaan yang lain, karena nabi mengetahui bahwa tidak semua umat Islam mampu dalam melafalkan bacaan al-Qur'an dengan benar karena sebab-sebab khusus tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa alasan Rasulullah memohonkan agar diturunkan al-Qur'an dalam tujuh huruf, bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi kelompok-kelompok tertentu ini dalam membaca al-Qur'an :

إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ
فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّلَاثَةَ أَقْرَأُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Terjadinya Perbedaan bacaan yang diajarkan oleh Rasul kepada para shahabat pada bacaan yang sama, sebagaimana yang digambarkan pada hadis-hadis klasifikasi pertama, dimana Umar bin Khathab dan Hisyam bin Hakim berbeda bacaan pada surat al-Furqan. Umar diajarkan al-Qur'an dengan bacaan aslinya, sedangkan Hisyam bin Hakim diberikan kemudahan membaca dengan bacaan lain yang diajarkan nabi karena belum mampu membaca dengan versi aslinya. Demikian juga yang dapat dipahami dari riwayat Ubay bin Kaab, dimana shahabat yang lain yang belum mampu membaca al-Qur'an sesuai bacaan aslinya diberi kemudahan membaca dengan versi yang lain, berbeda dengan Ubay.

Maka dapat dipahami bahwa membaca al-Qur'an dengan versi lainnya yang diajarkan nabi hanya berlaku bagi orang-orang tertentu saja, dan tidak

berlaku bagi umat Islam yang mampu membacanya secara fasih dengan bacaan aslinya. Akan tetapi dispensasi terhadap cara baca yang diberikan Rasul tidak bersifat permanen, dalam artian dispensasi yang diberikan punya limit waktu, ketika telah mampu membaca dengan versi aslinya maka dispensasi tidak lagi berlaku.

Hal ini dipahami dari kata *سبعة*, dimana angka 7 yang diisyaratkan pada teks hadis, menunjukkan adanya batasan dispensasi, baik dari segi waktunya sampai bisa menguasai bacaan al-Qur'an dengan versi aslinya, maupun dari segi cara bacanya. Cara baca dengan versi yang lain pun, bukanlah cara baca yang bebas semampunya, namun tetap dengan cara baca yang diajarkan dan di*license* oleh nabi.

Maka dapat dipahami bahwa turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf bukan berarti ayat al-Qur'an yang sama diturunkan dengan tujuh versi yang berbeda, akan tetapi tetap harus dipahami bahwa hanya ada satu versi ayat al-Qur'an, sedangkan tujuh versi yang dimaksud oleh hadis adalah dispensasi-dispensasi cara melafalkannya bagi orang-orang yang tidak mampu membaca al-Qur'an sebagaimana versi aslinya.

Pada masyarakat sekarang pun, dispensasi membaca tujuh huruf ini juga dapat berlaku secara temporal pada individu atau kelompok tertentu yang memang sulit untuk melafalkan al-Qur'an dengan versi aslinya. Misalnya huruf ف, untuk orang tertentu diucapkan dengan bunyi “p”, atau huruf ص, و, ش, س dan ث yang semuanya diucapkan dengan bunyi “s”.

Hal ini pula yang menyebabkan Usman bin Affan dan timnya berani menuliskan al-Qur'an dengan satu versi bacaan dengan bahasa al-Qur'an yang khusus, bukan versi bacaan dengan logat dan bahasa manapun. Karena tujuh huruf yang dimaksud pada hadis tertuju pada dispensasi cara baca saja.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan terhadap hadis turunnya al-Qur'an dengan Tujuh huruf dapat disimpulkan; *pertama*, perbedaan versi bacaan terjadi pada ayat

yang sama, akan tetapi nabi memberikan dispensasi pada orang-orang tertentu untuk membaca al-Qur'an dengan versi lainnya yang diajarkan dan diizinkan oleh Nabi. Kedua; tujuan dispensasi yang diberikan adalah untuk memudah umat Islam dalam membaca al-Qur'an, karena beragamnya kemampuan umat Islam dalam membaca al-Qur'an, dan tidak semuanya mampu membaca sesuai versi turunnya dalam waktu singkat. *Ketiga;* Redaksi hadis yang menerangkan batasan yang diberikan adalah tujuh menunjukkan bahwa dispensasi yang diberikan punya limit waktu hingga mampu membacanya dan punya aturan tertentu sesuai dengan yang diajarkan dan diizinkan oleh nabi. Maka selain yang diajarkan nabi tidak dapat dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta : al-Rahmah, 2001
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka alvabet, 2005
- al-'Asqalaniy, Ibnu Hajr, *Fathul al-Baariy*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th
- Athailah, A, *Sejarah al-Qur'an, Verifikasi tentang Otensitas al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an, Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung : Rosdajarya, 2011
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Beirut : Dar al-Ahya' al-Turats al-'Arabiy, t.th
- Nur, Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an, Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta : Teras, 2014
- Syahin, Abdul Shabur, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan, sebuah Analisis Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta : Erlangga, 2006
- Software al- Maktabah Asy-Syamilah Versi 3.
- al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo : Maktabah Wahbah, t.th